

Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Perkembangan Anak Toddler di Wilayah Kerja Puskesmas Talise

The Relationship between Maternal Employment Status and the Development of Toddler Children in the Talise Community Health Center Work Area

Ririn Farhana, Lenny, Fadli Dg. Patompo, Baiq Emy Nurmalisa
Poltekkes Kemenkes Palu
(nurmalisa@gmail.com)

ABSTRAK

Pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang pesat saat anak berusia 0-5 tahun yang biasa disebut sebagai fase "Golden Age". Peran ibu diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang anaknya, mengingat hubungan keeratan emosional antara ibu dan anak sangat dekat. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan antara status pekerjaan ibu dengan perkembangan anak toddler di Wilayah Kerja Puskesmas Talise.

Penelitian ini merupakan metode penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 43 anak toddler dengan umur 12-14 bulan dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan Formulir Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Analisis bivariat dengan uji Chi-Square.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas anak adalah dengan perkembangan sesuai dengan tahap perkembangannya sebanyak 32 anak (74,4%) dan mayoritas ibu dari responden tidak bekerja yaitu sebanyak 23 orang (53,5%). Hasil uji chi-square diperoleh *p value* yaitu 0,257 ($p > 0,05$) artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan perkembangan pada anak toddler di Wilayah Kerja Puskesmas Talise. Saran penelitian ini Puskesmas Talise agar meningkatkan pelayanan kesehatan anak tentang perkembangan anak terutama dalam pengembangan program SDIDTK (Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak).

Kata kunci : Pekerjaan ibu, Pendidikan dan Perkembangan anak Toddler

ABSTRACT

Growth and development experience a rapid increase when children are 0-5 years old, which is usually referred to as the "Golden Age" phase. The mother's role is needed in fulfilling the basic needs for her child's growth and development, considering that the emotional relationship between mother and child is very close. The aim of this research is to determine the relationship between mother's employment status and the development of toddler children in the Talise Health Center Work Area.

This research is an observational analytical research method with a cross sectional approach. The research sample consisted of 43 toddler children aged 12-14 months using a sampling technique, namely purposive sampling. Data was collected using questionnaires and the Pre-Developmental Screening Questionnaire Form (KPSP). Bivariate analysis with Chi-Square test.

*The research results showed that the majority of children were developing in accordance with their developmental stage, namely 32 children (74.4%) and the majority of respondents' mothers did not work, namely 23 people (53.5%). The results of the chi-square test obtained a *p value* of 0.257 ($p > 0.05$), meaning that there was no significant relationship between the mother's employment status and the development of toddler children in the Talise Health Center Working Area. The suggestion from this research is that the Talise Community Health Center improves child health services regarding child development, especially in developing the SDIDTK (Stimulation, Detection and Early Intervention of Child Growth and Development) program.*

Keywords: *Mother's work, education and development of toddler children*



PENDAHULUAN

Anak merujuk kepada individu yang berada dalam rentang usia 0-18 tahun, dipandang sebagai entitas yang unik dengan potensi untuk mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Anak yang termasuk dalam kategori toddler adalah mereka yang berusia 12-36 bulan (1-3 tahun) ¹. Pertumbuhan dan perkembangan berkembang dengan cepat pada rentang usia 0-5 tahun, yang sering disebut sebagai periode "Golden Age". ²

Merawat anak dengan benar dan memberikan rangsangan yang sesuai akan memicu perkembangan keterampilan motorik, bicara dan bahasa, sosialisasi, serta kemandirian sesuai dengan tahapan perkembangan anak ³. Memberikan kebutuhan dasar yang sesuai juga merupakan aspek yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga anak dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sesuai dengan kapasitasnya. ⁴

Salah satu kebutuhan dasar anak adalah kebutuhan akan dukungan emosional dan kasih sayang (Asih). Suatu hubungan yang penuh kasih sayang, akrab, dan harmonis antara ibu dan anak dianggap sebagai prasyarat esensial untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal, baik dari segi fisik, mental, maupun psikososial. Peran dan keberadaan ibu sejak awal dan sepanjang masa akan membentuk dasar keamanan emosional bagi anak. Kekurangan kasih sayang dari ibu pada tahun-tahun awal kehidupan dapat memiliki dampak negatif pada berbagai aspek perkembangan anak, termasuk fisik, mental, sosial, dan emosional, yang sering disebut sebagai sindrom deprivasi maternal ⁵.

Peran ibu memiliki signifikansi penting dalam memenuhi kebutuhan dasar untuk perkembangan anaknya, mengingat adanya hubungan emosional yang erat antara ibu dan anak. Konsep ini sejalan dengan pandangan Sofyan Ismael seperti yang diutarakan dalam karya Soetjiningsih dan Ranuh (2016) yang membahas kerangka konseptual dari proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam model ekosistem mikrosistem, ditegaskan bahwa individu yang paling dekat dengan anak adalah ibu. ⁵

Namun pada masa sekarang, perempuan

tidak hanya bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, tetapi juga terlibat dalam mencari penghasilan. Rata-rata jam kerja di Indonesia mencapai 7-8 jam, sehingga seorang ibu yang bekerja menghabiskan sepertiga waktunya di luar rumah. Dampaknya adalah kurangnya waktu yang dapat dihabiskan oleh ibu yang bekerja bersama keluarganya, terutama bagi anak-anak, bila dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja ⁶.

Hasil dari Seri Lancet, "Mendorong Perkembangan Anak Usia Dini: dari Ilmu ke Skala," menyatakan bahwa 249 juta anak (43%) di negara dengan pendapatan rendah dan menengah yang berusia di bawah lima tahun semakin mengalami ancaman terhadap pertumbuhan dan perkembangannya ⁷.

Sementara itu, terdapat 23.960.310 anak usia 0-4 tahun di Indonesia. Dengan demikian, sekitar sepuluh persen dari masa depan bangsa Indonesia sangat tergantung pada perkembangan generasi ini ⁸.

Sulawesi Tengah memiliki 832.775 anak, terutama di Kota Palu, dengan jumlah anak usia 0-4 tahun sebanyak 14.418 (4,01%) dari total penduduk pada tahun 2018. Kemudian, angka tersebut meningkat menjadi 19.639 (5,45%) pada tahun 2019. Di Kelurahan Talise pada tahun 2020, terdapat 215 anak dalam rentang usia 1-3 tahun, dan pada periode Januari hingga April 2021, jumlahnya mencapai 305 anak dalam rentang usia 1-3 tahun ⁹.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada Januari 2021 didapatkan hasil wawancara peneliti terhadap petugas Puskesmas Talise mengatakan bahwa, keluhan Talise khususnya, kunjungan ke posyandu minim disebabkan banyak ibu yang tidak sempat membawa anaknya karena sibuk bekerja. Dari 100 anak yang ada, hanya 10 anak yang aktif dalam kunjungan posyandu. Kesibukan ibu yang bekerja menyebabkan kurangnya perhatian ibu terhadap kebutuhan dasar anaknya, dampaknya tumbuh kembang anak tidak berjalan secara optimal dan tidak terpantau dengan baik. Di samping itu, program SDIDTK (Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak) di Puskesmas Talise juga belum berlangsung dengan baik. Akibatnya, tumbuh kembang anak belum terpantau secara optimal dan menyeluruh.

Dalam sebuah penelitian terkait

hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia toddler di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang, ditemukan bahwa sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis (64,5%), dan mayoritas dari mereka memiliki anak dengan perkembangan yang sesuai (71,0%). Hasil analisis uji statistik menunjukkan nilai p sebesar $0,000 < \alpha$, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,838, mengindikasikan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan anak. Pentingnya pola asuh orang tua sangat terlihat dalam proses perkembangan anak untuk mencegah terjadinya perkembangan yang tidak sesuai¹⁰.

Demikian juga, jurnal berjudul "Korelasi Antara Pengetahuan dan Pekerjaan Ibukota dengan Perkembangan Anak Balita di Desa Alue Kuyun, Kabupaten Nagan Raya" menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu ($p=0,006$) dan pekerjaan ibu ($p=0,001$) dengan perkembangan anak usia toddler di Desa Alue Kuyun. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat korelasi positif antara pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan tingkat perkembangan anak usia toddler¹¹.

Sementara penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi signifikan antara status pekerjaan ibu dan perkembangan motorik kasar pada balita. Balita yang memiliki ibu yang tidak bekerja cenderung menunjukkan kemampuan motorik kasar yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya waktu yang dimiliki ibu yang bekerja untuk berkumpul dengan anaknya, sehingga stimulasi yang dapat diberikan kepada anak menjadi terbatas.¹²

Tujuan Penelitian ini adalah diketahuinya hubungan antara status pekerjaan ibu dengan perkembangan anak toddler di Wilayah Kerja Puskesmas Talise

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang dilakukan adalah penelitian analitik observational dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Talise Wilayah Kerja Puskesmas Talise. Sampel dalam penelitian ini adalah 43 anak *toddler* dengan umur 12-14 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Talise, khususnya

kelurahan Talise yang diperoleh dari penghitungan sampel ditentukan dengan menggunakan rumus estimasi proporsi populasi tidak diketahui. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah Formulir Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Analisis data menggunakan uji *chi-square*.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Perkembangan anak		
Sesuai	32	74,4
Tidak sesuai	11	25,6
Posisi Anak Dalam Keluarga		
Sulung	21	48,8
Bungsu	22	51,2
Status Pekerjaan Ibu		
Bekerja	20	46,5
Tidak Bekerja	23	53,5
Pendidikan Ibu		
SD/SMP	7	16,2
SMA	18	41,9
D3/S1	18	41,9

Sumber: Data Primer 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas anak adalah dengan perkembangan sesuai dengan tahap perkembangannya sebanyak 32 anak (74,4%), mayoritas responden sebagai anak bungsu posisinya dalam keluarga yaitu sebanyak 22 anak (51,2%), mayoritas ibu dari responden tidak bekerja yaitu sebanyak 23 orang (53,5%), dan mayoritas ibu dari responden berpendidikan dengan pendidikan tingkat Perguruan Tinggi (S1) dan tingkat Pendidikan Menengah (SMA) masing-masing sebanyak 18 (41,9%).

Tabel 2.

Hasil dari tabel 2 yaitu dari 43 responden dapat diketahui bahwa ibu bekerja dengan perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya sebanyak 17 anak (53,1%),

ibu bekerja dengan perkembangan anak tidak sesuai dengan tahap perkembangannya sebanyak 3 anak (27,3%). Ibu tidak bekerja dengan perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya sebanyak 15 anak (46,9%) dan ibu tidak bekerja dengan perkembangan anak tidak sesuai dengan tahap perkembangannya sebanyak 8 anak (72,7%). Hasil analisis Chi-square menunjukkan $p=0,257$ ($\text{sig}>0,05$), H_0 diterima artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan perkembangan pada anak *toddler*, dan hasil uji *coefficient contingency* menunjukkan $r = 0,221$, yaitu tidak ada hubungan/ hubungan lemah.

Status Pekerjaan Ibu	Perkembangan Anak				Jumlah		Coefficien Contingency	p. Value
	Sesuai		Tidak Sesuai					
	N	%	n	%	n	%		
Bekerja	17	53,1	3	27,3	20	46,5	0,221	0,257
Tidak Bekerja	15	46,9	8	72,7	23	53,5		
Total	32	100	11	100	43	100		

PEMBAHASAN

Menurut asumsi peneliti, peran ibu dalam perkembangan anak sangat penting bagi perkembangan anak terutama anak usia *toddler* pada tahun pertama kehidupannya. Namun, peran tersebut masih dapat ditolerir dan digantikan oleh orang dewasa lainnya ketika ibu sedang pergi bekerja. Hal yang terpenting adalah orang tersebut dapat menggantikan figur seorang ibu yang mampu mendidik anak dan dapat memahami bagaimana menghadapi anak sesuai dengan tahap perkembangan yang seharusnya sudah dicapainya. Sebagian besar ibu bekerja memilih pengasuh anak pada keluarga dekat seperti nenek atau bibi, sehingga anak mendapat kasih sayang yang tidak jauh berbeda dengan ibunya jika dibandingkan dengan menggunakan jasa pengasuh.

Ibu bekerja juga dapat memberikan waktu yang berkualitas bagi anak disela waktunya untuk bekerja. Interaksi yang dapat memaksimalkan perkembangan anak bukan dilihat dari kuantitas (seberapa lama kita

bersama anak) melainkan kualitas interaksi tersebut, misal: menghubungi/ berbicara melalui ponsel, sehingga bisa saja seorang ibu yang bekerja dan hanya memiliki waktu sedikit dengan anaknya mempunyai anak dengan perkembangan lebih baik daripada ibu rumah tangga yang fisiknya selalu ada di rumah. Perbedaan kuantitas dan intensitas perhatian, kasih sayang, interaksi anak-ibu, stimulasi dini, dan faktor-faktor psikososial lain yang diterima oleh anak.

Hal ini senada dengan temuan penelitian¹³ yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antara status pekerjaan ibu dan kemajuan motorik halus serta motorik kasar pada anak usia pra sekolah di PAUD GMIM Bukit Hermon dan TK Idhata Kecamatan Malalayang Kota Manado, dengan nilai $p=0,634$. Hasil penelitian ini mungkin dipengaruhi

oleh sejumlah faktor lainnya, termasuk nutrisi dan stimulasi, yang juga melibatkan faktor lingkungan yang memiliki dampak terhadap perkembangan anak¹³.

Temuan penelitian¹⁴ juga menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara pekerjaan ibu dan kemajuan motorik kasar

serta motorik halus pada anak usia 3-5 tahun di PAUD AL-Adawiyah Sukatani – Bekasi Tahun 2014, dengan nilai $p=0,078$. Aspek perkembangan motorik kasar mencakup kemampuan anak dalam melakukan gerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar, seperti duduk dan berdiri. Dari 43 anak yang menjadi responden, ditemukan bahwa 3 anak (27,3%) yang memiliki ibu bekerja dan 8 anak (72,7%) yang memiliki ibu tidak bekerja menunjukkan perkembangan motorik kasar yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya. Secara keseluruhan, 11 anak menunjukkan perkembangan motorik kasar yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa stimulasi, yang merupakan salah satu faktor lingkungan, memiliki dampak pada perkembangan motorik anak, sebagaimana terlihat pada hasil penelitian di atas¹⁴.

Stimulasi memegang peranan krusial

dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang menerima stimulasi terarah cenderung mengalami perkembangan yang lebih cepat jika dibandingkan dengan anak yang minim atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi. Bermain dan berkomunikasi verbal dengan penuh kasih sayang dianggap sebagai faktor penting dalam mendukung perkembangan anak. Diperlukan ketersediaan permainan edukatif dan kreatif yang sesuai dengan tingkat kematangan mental anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu responden memiliki latar belakang pendidikan tinggi, dengan 18 orang (41,9%) memiliki pendidikan perguruan tinggi dan jumlah yang sama (41,9%) memiliki tingkat pendidikan menengah. Keseluruhan, responden anak memiliki ibu yang bekerja dengan latar belakang pendidikan yang cukup baik.

Menurut asumsi peneliti, ibu bekerja dengan perkembangan anak tidak sesuai dengan tahap perkembangannya lebih sedikit dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, karena ibu yang berpendidikan berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya dapat memahami cara memaksimalkan kualitas waktu untuk memberikan stimulasi yang tepat dan terarah sesuai capaian kemampuan perkembangan anaknya. Anak yang banyak mendapat stimulasi yang terarah akan cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi. Pandangan ini searah dengan teori yang diungkap oleh ² yang menyatakan bahwa keluarga dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih cenderung menerima bimbingan terutama terkait dengan kemajuan dan pertumbuhan anak, pemanfaatan fasilitas kesehatan, dan aspek lainnya dibandingkan dengan keluarga yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Hasil tabel silang antara posisi anak dalam keluarga dengan perkembangan anak menunjukkan bahwa mayoritas responden sebagai anak sulung dengan perkembangan tidak sesuai dengan tahap perkembangannya sebanyak 8 (72,7%), dibandingkan responden sebagai anak bungsu dengan perkembangan anak tidak sesuai dengan tahap perkembangannya sebanyak 3 (27,3%). Menurut asumsi peneliti, anak sulung dalam keluarga

sebagai pengalaman pertama orang tua terutama ibu dalam mengasuh anaknya. Ibu yang berpendidikan tinggi dan baik pengetahuannya bisa saja masih kaku dalam menerapkan ilmu yang diketahuinya dalam mengasuh anak karena belum ada pengalaman, sehingga dalam memberikan stimulasi pada anak tidak maksimal menyebabkan anak belum bisa melaksanakan tugas perkembangan yang harus dicapai sesuai usianya. Hasil penelitian yang didapatkan di lapangan bahwa mayoritas ibu yang memiliki anak *toddler* sebagai anak sulung berusia paling muda 19 tahun, sementara ibu yang memiliki anak *toddler* sebagai anak bungsu berusia di atas 27 tahun. Ibu muda masih belum memiliki pengalaman dalam mengasuh anak, sementara ibu yang sudah matang umurnya dan memiliki anak lebih dari satu memiliki pengalaman dalam mengasuh anak.

Pendapat ini sejalan dengan konsep ² bahwa posisi anak dalam keluarga merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Sebagai anak sulung, anak tengah atau anak bungsu akan memengaruhi pola perkembangan anak tersebut diasuh dan dididik dalam keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan perkembangan anak *toddler* di Wilayah Kerja Puskesmas Talise. Saran Puskesmas Talise untuk meningkatkan pelayanan kesehatan anak tentang perkembangan anak terutama dalam pengembangan program SDIDTK (Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak).

DAFTAR PUSTAKA

1. Dewi RC, Oktiwati A, Saputri LD. Teori & Konsep Tumbuh Kembang Bayi, Toddler, Anak dan Usia Remaja : Untuk Tenaga Kesehatan, Pelajar/Mahasiswa dan Masyarakat. 1st ed. Yogyakarta: Nuha Medika; 2015.
2. Wulandari D, Erawati M. Buku ajar keperawatan anak. 1st ed. Yogyakarta: Yogyakarta Pustaka Pelajar; 2016.
3. Kesehatan K. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. Direktorat

- Kesehat Departmen Kesehat Kel [Internet]. 2016;59. Available from: https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/download-center/BukuSDIDTK_1554107456.pdf
4. Dwi SC. *Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Tim Pembinaan Penatar; 2011.
 5. Soetjiningsih, Ranuh ING. *Buku Tumbuh Kembang Anak* [Internet]. 2nd ed. Jakarta: EGC; 2016. 1–36 p. Available from: <http://www.library.usd.ac.id/web/index.php?pilih=search&p=1&q=0000137239&go=Detail>
 6. Krisnana I, Kusananto, Sitoresmi S. No Title. *Pedimaternal Nurs J* [Internet]. 2015;3:66–71. Available from: <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-pmnj26e02e4f68full.docx>
 7. UNICEF. *nvestasi pada Perkembangan Anak Usia Dini Penting untuk Membantu Anak dan Masyarakat, Temuan Lancet Series*. 2016.
 8. Kementerian Kesehatan RI. *PROFIL KESEHATAN INDONESIA TAHUN 2020* [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2021. Available from: https://www.kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/Profil-Kesehatan-Indonesia-2020.pdf
 9. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. *Dinas Kesehatan Kota Palu* [Internet]. *Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah*. 2020. Available from: <https://dinkes.sultengprov.go.id/wp-content/uploads/2018/06/profil-kesehatan-tahun-2020.pdf>
 10. Malik AI, Ratnawati M, Prihantanti NG. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia Toddler Di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. *J Bidan "Midwife Journal."* 2017;3:pISSN 2477-3441.
 11. Tiara A, Keperawatan D, Medika Seramoe Barat Stik. The Relationship Between The Knowledge And Work Of Mother With Development Stage Of Toddler In Alue Kuyun Village In Nagan Rayan District. *J Kesehat Glob* [Internet]. 2021;4:9–16. Available from: <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg%0AHUBUNGAN>
 12. Kusumanti PD, Zulaicha EN. Hubungan Status Pekerjaan Dengan Motorik Kasar pada Balita Di Desa Kaligono. *J Komun Kesehat* [Internet]. 2015;6. Available from: <https://ejurnal.ibisa.ac.id/index.php/jkk/article/view/79/74>
 13. Taju CM, Babakal A. Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Perkembangan Kota Manado. *eJournal Keperawatan Nomor 2 Mei 2015*. 2017;3:0–7.
 14. Rusmawati, Susanti. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Pada Balita Usia 3-5 Tahun di Paud Al-Adawiyah Sukatani Bekasi Tahun 2014. *J Kesehat*. 2014;